

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA KARANGAN
ARGUMENTASI MAHASISWA PESERTA PERKULIAHAN MKU
BAHASA INDONESIA
DI UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

Muncar Tyas Palupi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: muncartyas@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan kesalahan berbahasa dalam hal penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia, dalam bidang kosakata, dalam bidang morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode agih. Hasil analisis dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar karangan argumentasi mahasiswa terdapat beberapa unsur kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu mahasiswa belum mengetahui ketepatan pemakaian ejaan dengan benar, penguasaan kosakata bahasa Indonesia mahasiswa BK yang masih kurang, belum dapat memakai afiksasi secara tepat, begitu pula dengan penulisan kata bentukan, dan penulisan kata ulang, belum dapat memakai kata depan dan kata sandang, kalimat efektif, dan struktur kalimat secara tepat dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Kesalahan Berbahasa, Argumentasi, Ejaan, Kosakata, Afiksasi, Kalimat*

**LANGUAGE ERROR ANALYSIS IN STUDENTS ARGUMENT
WRITING OF INDONESIAN SUBJECT IN UNIVERSITAS PGRI
YOGYAKARTA**

Abstract: The aim of this study was to describe the tendency of language errors in applying the rules of Indonesia language spelling, in the vocabulary field, in the morphology field, and syntax. The study used descriptive qualitative method. Data collecting technique used note technique. Agih method was used as data analysis technique. Results of the analysis can be concluded that the language errors appeared majority in student's essay. The errors were influenced by several factors, such as students did not know the accuracy of spelling usage correctly, student's of guidance and counseling had lack of vocabulary, they had not able to use the affixation appropriately, as well as the writing of word formation, and writing the repetition word, they could not apply the use of preposition and auxiliary, effective sentences, and sentence structure as appropriate in Indonesia language.

Keywords: *language errors, argumentation, spelling, vocabulary, affixation, aentence.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan pada amanat UUD 1945 bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, UU No. 20/2003, dan PP No. 19/2005, pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta. Untuk itulah, sejak tahun 2002 bahasa Indonesia ditetapkan sebagai mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa di perguruan tinggi dalam kelompok mata kuliah kepribadian. SK Dikti No. 43 secara operasional mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian (MPK) dengan bobot 3 SKS.

Isi pokok kajian mata kuliah bahasa Indonesia mencakup 2 hal, yaitu: 1) Mata kuliah pengembangan kepribadian menekankan keterampilan berbahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa nasional, dan bahasa persatuan secara baik dan benar untuk menguasai, menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni sebagai perwujudan kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. 2) Kajian mencakup kegiatan berbahasa Indonesia melalui keterampilan menyimak, membaca, dan menulis akademik dengan struktur kajian terdiri atas: a). Kedudukan bahasa Indonesia: sejarah bahasa Indonesia, bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa ilmu pengetahuan teknologi dan seni, fungsi bahasa Indonesia dalam pembangunan bangsa; b) menulis makalah, rangkuman, ringkasan buku atau bab, dan resensi buku; c) membaca untuk menulis artikel ilmiah, membaca tulisan populer,

mengakses informasi melalui internet; dan d) berbicara untuk keperluan akademik, presentasi, berseminar, dan berpidato dalam situasi formal.

Sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian, pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar mahasiswa memahami konsep penulisan ilmiah dan mampu menerapkannya dalam penulisan karya ilmiahnya. Oleh sebab itu, mahasiswa dibekali berbagai keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang sekaligus dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadiannya.

Melalui pembelajaran tersebut, penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian. Mahasiswa yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas. Pengekspresian yang dimaksud, bisa diwujudkan dalam bentuk artikel, proposal proyek, penulisan laporan, penulisan dan wawancara lamaran pekerjaan, dan sebagainya.

Orang yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik akan mampu pula memahami konsep-konsep, pemikiran, dan pendapat orang lain. Kemampuan ini akan dapat mengembangkan karakter dan kepribadiannya melalui berpikir sinergis, yaitu kemampuan menghasilkan konsep baru berdasarkan pengalaman yang sudah dimilikinya

bersamaan dengan pengalaman yang baru diperolehnya. Dampaknya, orang yang berkarakter demikian akan menjadi lebih cerdas dan kreatif dalam memanfaatkan situasi, stimulus, dan pengalaman baru yang diperolehnya.

Dukungan kepribadian dan moral yang baik terhadap kecerdasan memungkinkan setiap orang dapat menggali potensi yang ada di sekitarnya dan mengembangkannya menjadi kreativitas baru. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang memiliki kepekaan yang tinggi untuk memanfaatkan kekayaan budaya, seni, iptek dan kekayaan alam untuk dijadikan sebagai sumber kreatifitas baru yang tidak akan pernah habis. Mahasiswa cerdas, berkepribadian, dan mampu menjadikan bangsa Indonesia berkualitas tanpa kehilangan akar budayanya.

Kecerdasan dan kepribadian itu diwujudkan melalui pembekalan keterampilan berbahasa yang diawali dengan pemahaman fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam berbagai ragam kebahasaan. Selanjutnya, mahasiswa dibekali keterampilan bagaimana mendapatkan ide ilmiah, mengorganisasikannya dengan kerangka karangan sebagai kerangka berpikir, dan meng-ekspresikannya dengan ejaan yang benar, pilihan kata yang tepat, kalimat yang efektif, dan paragraf yang benar dalam sebuah karangan.

Mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan menyunting naskah untuk menyempurnakan karangan tersebut. Bertitik tolak dari materi di atas, mahasiswa diharapkan dapat menulis

karangan ilmiah (opini, artikel jurnal, makalah, laporan, dan proposal) yang berkualitas dan mampu mem-presentasikannya.

Untuk memperkaya keterampilan tersebut, mahasiswa bisa dibekali dengan berbagai macam pengetahuan mengenai karya ilmiah, sehingga akhirnya mampu menulis karya ilmiah dengan baik.

Globalisasi informasi yang didengungkan sekitar tahun 2000-an, fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembang kepribadian mulai menghadapi tantangan dari berbagai bahasa di dunia terutama dengan keberadaan bahasa internasional yang dipakai untuk berkomunikasi di berbagai bangsa. Untuk itulah, keberadaan mata kuliah bahasa Indonesia pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang, bagi mahasiswa, menjadi sangat penting. Tidak hanya sebagai alat pemersatu bangsa tetapi juga sebagai sarana komunikasi ilmiah. Oleh karenanya diyakini bahwa mata kuliah bahasa Indonesia wajib diberikan diseluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pengembang kepribadian diarahkan pada kemampuan berbahasa yang baik yang dapat diterima oleh orang lain. Kemampuan berbahasa yang baik, tentulah harus didukung penggunaan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang halus, sopan, menghargai orang lain, tidak menunjukkan kemampuan diri berlebihan dihadapan orang lain.

Indikator kemampuan berbahasa Indonesia mencakup: 1) kemampuan organisasional meliputi a) kemampuan gramatikal (kosakata, dialek/ragam, morfologi, sintaksis,

fono-logi/grafologi); dan b) kemampuan tekstual (retorika dan kohesi), 2) Kemampuan pragmatik, meliputi a) kemampuan ilokusi (fungsi ideasional, fungsi manipulatif, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif; dan b) kemampuan sociolinguistik (kepekaan pada dialek/ragam, kepekaan pada kewajaran, kepekaan pada register, dan kepekaan pada kiasan) (Bachman dalam Widjono 2007:15).

Berdasarkan media yang digunakan, ragam bahasa dibedakan atas 1) ragam bahasa lisan dan 2) ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan ditandai dengan penggunaan lafal atau pengucapan, intonasi (lagu kalimat), kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Ragam bahasa tulis ditandai dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca (yang secara tepat dapat melambangkan intonasi), kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana. Masing-masing ragam tersebut mempunyai dua varian yaitu bentuk baku dan bentuk tidak baku. Ragam baku diterapkan dalam bahasa ilmiah, sedangkan ragam tidak baku diterapkan dalam bahasa pergaulan.

Perkuliahan Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Yogyakarta dilaksanakan di semua program studi. Bobot mata kuliah bahasa Indonesia adalah 2 SKS, tidak seperti yang tertulis dalam SK Dikti No. 43 bahwa bobot mata kuliah bahasa Indonesia adalah 3 SKS. Target akhir dari mata kuliah ini, mahasiswa harus dapat menguasai dan mempraktikkan bahasa tulis yang sesuai dengan

aturan yang diperlukan dalam penulisan karangan ilmiah (esai, artikel, makalah, dan skripsi). Mengingat jumlah bobot yang hanya 2 SKS, dosen harus mempunyai strategi yang tepat agar dalam waktu yang terbatas, mahasiswa bisa menangkap semua ilmu kebahasaan yang diberikannya.

Pada prakteknya, hasil kerja mahasiswa terkadang kurang sempurna, ada beberapa kesalahan yang dilakukan pada tataran kaidah ejaan, kosakata, morfologi, dan sintaksis. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada artikel argumentasi karya mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kecenderungan bentuk kesalahan berbahasa dalam hal penerapan kaidah Ejaan bahasa Indonesia, dalam bidang kosakata, dalam bidang morfologi, dan sintaksis? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan kesalahan berbahasa dalam hal penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia, dalam bidang kosakata, dalam bidang morfologi, dan sintaksis.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yang akan mendeskripsikan secara rinci mengenai kesalahan berbahasa tulis, maka penelitian ini mementingkan *setting* alamiah atau kondisi apa adanya. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan kualitatif

deskriptif adalah metode penelitian deskriptif yang memungkinkan peneliti menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang teliti dan penuh makna dan lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka (cf. Sutopo 2001: 103).

Strategi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal dan secara khusus merupakan studi kasus terpancang, karena sasaran penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada wacana argumentasi yang dibuat oleh mahasiswa yang jenis karangannya mempunyai karakteristik yang sama. Fokus penelitian ini hanya pada wacana argumentasi yang dibuat oleh mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta, peserta perkuliahan MKU Bahasa Indonesia yang diampu oleh peneliti. Mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa program studi nonbahasa. Dengan demikian, strategi penelitian kasus ini dikelompokkan pada studi kasus terpancang (*embedded case study research*) (Sutopo, 2001: 112, 183).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat pada dokumen yang telah dikumpulkan. Analisis data menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri. Hasil analisis data disajikan dengan perumusan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 1993).

PEMBAHASAN

Setyawati (2010:9) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan, yaitu: penyimpangan,

pelanggaran, dan kekhilafan. Kata-kata tersebut dapat dides-kripsikan artinya sebagai berikut.

- a) Kata ‘salah’ diantonimkan dengan ‘betul’, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu, atau tidak tahu jika terdapat norma, kemungkinan lain dia khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, dia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
- b) ‘Penyimpangan’ dapat di-artikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya pemakai bahasa tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan yang lain, penyimpangan ini disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan hal yang lain. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukan kata, istilah, slang, jargon bisa juga prokem.
- c) ‘Pelanggaran’ terkesan ne-gatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan, sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.

- d) 'Kekhilafan' merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Ada dua ukuran kesalahan berbahasa, yaitu:

- a) Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, dengan jalur atau sarana apa (lisan atau tulisan), dengan media apa, dan dalam peristiwa apa.
- b) Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa.

Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan, bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah berbahasa, antara lain sebagai berikut (Setyawati, 2013:10-11).

- a) Terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari oleh si pembelajar.
- b) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum

kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya, kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna dan kegagalan mempelajari kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*).

- c) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknis penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasanya digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. (Tarigan, Djago, dan Sulis-tiyaningsih, 1996/1997:25).

Ellis dalam Setyawati (2013: 12), menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu:

- a) mengumpulkan sampel kesalahan,
b) mengidentifikasi kesalahan,
c) menjelaskan kesalahan,

- d) mengklasifikasi kesalahan,
- e) mengevaluasi kesalahan.

Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni (2011: 42) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, mampu menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun pemberitahuan sesuai dengan maksud si pembicara atau penulis. Untuk itu kalimat tersebut harus memenuhi beberapa ketentuan, diantaranya adalah struktur kalimat harus benar, pilihan katanya tepat, hubungan antar bagian logis, dan ejaan harus benar.

Widjono (2007: 160) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Kalimat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan saja. Setiap unsur kalimat benar-benar berfungsi. Sedangkan sifat padat mengandung makna sarat dengan informasi yang terkandung di dalamnya. Dengan sifat ini, tidak terjadi pengulangan pengungkapan. Sifat jelas ditandai dengan kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Sifat lengkap mengandung makna kelengkapan struktur kalimat secara gramatikal kelengkapan konsep atau gagasan yang terkandung di dalam kalimat tersebut.

Putrayasa (2007: 2) menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan suatu kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan, informasi, dan perasaan dengan tepat ditinjau dari segi diksi, struktur, dan logikanya. Kalimat efektif merupakan kalimat yang terdiri atas kata-kata yang mempunyai unsur

SPOK atau kalimat yang mempunyai ide atau gagasan pembicara atau penulis.

Agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis naskah, maka perlu memperhatikan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif.

Widjono (2007: 161) memaparkan ciri-ciri kalimat efektif, yaitu: (1) keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur; (2) kesejajaran bentuk kata dan struktur kalimat secara gramatikal, (3) kefokusannya pikiran sehingga mudah dipahami; (4) kehematan penggunaan unsur kalimat; (5) kecermatan dan kesantunan, dan (6) kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa.

Selain itu, Rohmadi dan Aninditya Sri Nugraheni (2010: 44-56) menjelaskan bahwa ciri-ciri kalimat efektif adalah (1) kesepadanan, (2) kesejajaran, (3) ketegasan, (4) kehematan, (5) kelogisan, (6) kecermatan, dan (7) kevariasian.

Wijayanti, dkk (2013: 66-73) memaparkan pula bahwa kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi prinsip (1) kesatuan gagasan, (2) kesepadanan, (3) keparalelan, (4) kehematan, (5) kelogisan, (6) kecermatan, (7) kevariasian, (8) ketegasan, (9) ketepatan, (10) kebenaran struktur, dan (11) keringkasan.

Diksi atau pilihan kata memegang peranan penting dalam menciptakan nuansa makna yang dikehendaki penulis. Pemilihan kata yang kurang tepat akan

menghasilkan nuansa makna yang berbeda, di samping pesan yang ingin disampaikan belum tentu tepat. Pilihan kata yang terbaik harus memenuhi syarat (1) tepat yaitu mengungkapkan gagasan secara cermat, (2) benar yaitu sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan (3) lazim pemakaiannya. Ada kalanya nilai rasa (konotasi) kata juga perlu diperhatikan.

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan dalam penulisan karangan argumentasi oleh mahasiswa, kesalahan-kesalahan itu sebagai berikut.

Kesalahan Berbahasa dalam Hal Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

Kesalahan ejaan dalam karangan argumentasi mahasiswa peserta kuliah MKU Bahasa Indonesia berupa kesalahan penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,), dan penulisan kata depan *di-*. Kesalahan ini dipengaruhi oleh ketidakcermatan mahasiswa dalam menempatkan penulisan huruf kapital yang benar, dan bagaimana menggunakan tanda baca yang tepat dalam kalimat. Berikut ini data yang menunjukkan kesalahan penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,), dan penulisan kata depan *di-*.

a. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Data temuan:

- (1) “.....pengguna narkoba sulit untuk *diobati*. *umumnya* seorang pengguna narkoba membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemulihan kondisi fisik, psikis, dan

sosial. *menghilangkan* atau mengurangi faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesempatan atau peluang untuk melakukan penyalahgunaan.”

- (2) “Menurut *survey* yang dilakukan oleh *yayasan jantung* Indonesia, sekitar 77 persen pelajar Indonesia

Pada kalimat (1) penulisan huruf *u* dan *m* pada kata atau digunakan huruf kecil yang seharusnya digunakan huruf kapital karena merupakan huruf pertama pada sebuah julukan atau sebutan. Dengan demikian, ejaan yang sesuai dengan kalimat (1) adalah sebagai berikut.

- (1a) “.....pengguna narkoba sulit untuk diobati. Umumnya seorang pengguna narkoba membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemulihan kondisi fisik, psikis, dan sosial. Menghilangkan atau mengurangi faktor-faktor yang mendorong timbulnya kesempatan atau peluang untuk melakukan penyalahgunaan.”

Pada kalimat (2) penulisan huruf *y* dan *j* pada kalimat “*yayasan jantung Indonesia*” hendaknya menggunakan huruf kapital karena setiap penulisan nama instansi harus menggunakan huruf kapital pada huruf awalnya. Dengan demikian, ejaan yang sesuai dengan kalimat (2) sebagai berikut.

- (2a) “Menurut *survey* yang dilakukan oleh *yayasan jantung* Indonesia, sekitar 77 persen pelajar Indonesia

b. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data temuan:

- (3) “*Jadi tidak* aneh bila kebiasaan berkumpul ini juga mengarahkan perilaku yang sama untuk mengkonsumsi narkoba.”
- (4) “*Akibatnya banyak* individu dalam ma-syarikat kurang peduli dengan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas di kalangan remaja dan anak-anak.”

Pada kalimat (3) dan (4) tidak digunakan tanda koma yang seharusnya dipakai untuk ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Dengan demikian, ejaan yang sesuai dengan kalimat (3) dan (4) adalah sebagai berikut.

- (3a) “Jadi, tidak aneh bila kebiasaan berkumpul ini juga mengarahkan perilaku yang sama untuk mengkonsumsi narkoba.”
- (4a) “Akibatnya, banyak individu dalam masyarakat ku-rang peduli de-ngan penya-lahgunaan narkoba yang semakin me-luas di kalangan remaja dan anak-anak.”

c. Kesalahan Penulisan Kata Depan *di-*

Data temuan:

- (5) “...ditentukan oleh tingkat pendidikan *dimana* merupakan istitusi terpenting dalam hal ini.”
- (6) “Anda dapat menemukan mereka *diberbagai* tempat, seperti kafe, terminal, kendaraan umum atau bahkan

di sekitar sekolah mereka sendiri.”

Pada kalimat (5) dan (6) kata depan *di* pada kata *dimana* seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan kata depan *di* yang sesuai dengan kalimat (5) dan (6) adalah sebagai berikut.

- (5) “...ditentukan oleh tingkat pendidikan *di*mana merupakan istitusi terpenting dalam hal ini.”
- (6) “Anda dapat menemukan mereka *di*berberbagai tempat, seperti kafe, terminal, kendaraan umum atau bahkan *di*sekitar sekolah mereka sendiri.”

Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Kosakata

Kesalahan berbahasa pada karangan argumentasi mahasiswa peserta kuliah MKU bahasa Indonesia ini meliputi banyaknya penggunaan kata yang tidak tepat dalam penyusunan kalimatnya. Berikut ini data temuan yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa bidang kosakata.

Data temuan:

- (7) “Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang *tersebut di* masa dewasa.”
- (8) “Bahkan banyak diantara para pelajar yang *beranggap pria* yang tidak merokok itu tidak jantan.”

Sebagian besar kesalahan yang terjadi dalam bidang ini karena kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh mahasiswa.

Sehingga kalimat mereka banyak yang tidak jelas dan sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan terbataskannya kekayaan kosakata mereka dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam ragam baku atau resmi.

Sesuai dengan kalimat (7) dan (8), maka penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

- (7) “Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan mereka pada tahap selanjutnya.”
- (8) “Bahkan banyak diantara para pelajar yang beranggapan bahwa pria yang tidak merokok itu tidak jantan.”

Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi

a. Penulisan Prefiks *ber-*

Data temuan:

- (9) “Para pelajar pada umumnya adalah orang-orang yang masih *tergantug* secara ekonomi kepada orang tua.

Pada kalimat (9) penggunaan prefiks *te-* pada kata “tergantug” tidak tepat karena konteks dari kalimat tersebut lebih menekankan penggunaan prefiks *ber-* yang mengarah pada kebutuhan yang masih meminta pada orang tua. Dengan demikian, maka penulisan yang benar adalah.

- (9a) “Para pelajar pada umumnya adalah orang-orang yang masih *bergantung* secara ekonomi kepada orang tua.

b. Penulisan Prefiks *di-*

Penambahan awalan *di-* pada kata ditarik, dipukul, dan dibakar tidak mengalami perubahan bentuk sama sekali, dan berfungsi

membentuk kata kerja pasif. Perubahan pada kata dibakar dan ditarik pada kedua kata tersebut tidak mengalami perubahan dari kata yang disalahkan menjadi kata yang dibenarkan.

Data temuan:

- (10) “..... sianida yang sering *di gunakan* dalam kamar gas untuk hukuman mati.”
- (11) “Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya *diawali* dengan”

Pada kalimat (10) dan (11) penulisan prefiks *di-* pada kata “di gunakan” dan kata “diawali” seharusnya disambung dan bukan dipisah. Dengan demikian, penulisan yang benar dan sesuai dengan kalimat (10) dan (11) adalah berikut.

- (10a) “..... sianida yang sering *digunakan* dalam kamar gas untuk hukuman mati.”

- (11a) “Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya *diawali* dengan”

c. Penulisan Gabungan Prefiks *di-* dengan Sufiks *-kan*

Data temuan:

- (12) “Karena pemuda sebagai generasi yang *diharap* menjadi penerus bangsa ...”

Pada kata *diharap* terdapat gabungan dua unsur yaitu penggunaan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan*. Penggunaan prefiks *di-* pada diadakan tidak mengubah bentuk dasar kata tersebut, sedangkan penggunaan sufiks *-kan* menjadikan kata tersebut bermakna kausatif atau membuat jadi. Dengan demikian,

penulisan yang benar berdasarkan kalimat (12) adalah sebagai berikut.

(12a) “Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa ...”

Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frase, klausa, atau kalimat. Analisis kesalahan dalam bidang sintaksis ini menyangkut urutan kata, kepaduan susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat. Kesalahan dalam yang ditemukan dalam karangan argumentasi mahasiswa berupa kepaduan kalimat, kepaduan susunan frase, dan logika kalimat yang tidak jelas.

Data temuan:

- (13) “Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini *kian meningkat* Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut,”
- (14) “Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mulai menyalahgunakan narkoba, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan.”
- (15) “Penyalahgunaan dan peredaran gelap *Narkoba* saat ini menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dan semakin meningkat serta merupakan masalah bersama antara yang melibatkan pemerintah dan masyarakat
- (16) “Pola penyalahgunaan narkoba *mula mula di mulai dengan* bujukan, penawaran, ataupun

tekanan dari seseorang atau kelompok yang bersangkutan.”

Pada kalimat (13) sampai (16) dapat dilihat bahwa terjadi banyak kesalahan dalam susunan kalimatnya yang mengakibatkan ketidakpahaman pembaca akan kalimat yang dituliskan. Hal ini terjadi karena masih banyaknya mahasiswa yang kurang begitu memahami betapa pentingnya susunan sebuah kalimat supaya mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan kalimat (13) sampai (16), maka penulisan yang benar adalah sebagai berikut.

- (13a) “Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut,”
- (14a) “Banyak faktor yang menyebabkan se-seorang mulai menyalahgunakan narkoba, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan.”
- (15a) “Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba saat ini menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dan ini merupakan masalah bersama antara yang melibatkan pemerintah dan masyarakat
- (16a) “Pola penyalahgunaan narkoba mula-mula berawal dari bujukan, penawaran, ataupun tekanan dari se-seorang atau kelompok yang bersangkutan.”

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar karangan argumentasi mahasiswa peserta mata kuliah MKDU Bahasa Indonesia terdapat beberapa unsur kesalahan berbahasa. Berikut ini beberapa kesalahan berbahasa dalam karangan argumentasi mahasiswa.

1. Kesalahan Berbahasa dalam Hal Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia
2. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Kosakata
3. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi
4. Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis

Dari beberapa kesalahan berbahasa dalam karangan argumentasi mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu mahasiswa belum mengetahui ketepatan pemakaian ejaan dengan benar, penguasaan kosakata bahasa Indonesia mahasiswa BK yang masih kurang, belum dapat memakai afiksasi secara tepat, begitu pula dengan penulisan kata bentukan, dan penulisan kata ulang, belum dapat memakai kata depan dan kata sandang, kalimat efektif, dan struktur kalimat secara tepat dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, Wijayanti. Dkk. 2013. Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- H.B. Sutopo. 2006. Metode Penelitian Kualitatif.

Surakarta: Universitas
Sebelas Maret.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Singaraja: Refika Aditama.

- Rohmadi, Muhammad dan Aninditya Sri Nugraheni. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.

- Setyawati, Nanik. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Widjono, H.S. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.